

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara interaksi antar masyarakat tentulah berkaitan dengan bahasa, dimana bahasa merupakan penghubung utama bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi sehingga menimbulkan interaksi yang cocok antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Bahasa yang merupakan suatu simbol-simbol yang dapat dipahami oleh semua pengguna simbol tersebut, tentulah setiap wilayah tidak akan sama dalam menggunakan bahasa. Faktor tersebut yang merupakan salah satu penyebab berbedanya bahasa antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. keragaman bahasa sekarang ini semakin mudah diketahui, dimana semakin maraknya media yang menyajikan tayangan dengan berbagai macam penggunaan bahasa.

Pembangunan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi bagaimana proses interaksi yang terjadi pada masyarakat. Proses interaksi yang berupa komunikasi sekarang ini bisa kita temukan pada tayangan-tayangan di media sosial, salah satu contoh media sosial yang digemari oleh masyarakat saat ini yaitu youtube. Perkembangan youtube sudah bisa dikatakan setara dengan televisi, karena youtube dapat menyajikan tayangan-tayangan yang sama seperti di televisi dengan beberapa kelebihan youtube seperti tayangan yang dapat ditonton berulang

kali, kapanpun, dan dimanapun asalkan memiliki alat penunjang tayangan youtube (gawai, laptop, komputer, smart tv, dan ipad).

Youtube yang sudah menjadi tayangan utama di Indonesia saat ini, menjadikan banyak youtuber-youtuber baru dari berbagai kalangan dan berbagai wilayah diseluruh Indonesia. Hal tersebut juga menjadikan salah satu pemicu beragamnya tayangan youtube sehingga semua orang dapat melihat tayangan dari berbagai wilayah dan secara tidak langsung akan mendengarkan bahasa-bahasa yang mereka gunakan, sehingga jika ditonton secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, maka penonton secara tidak langsung akan mempelajari bahasa tersebut.

Tayangan youtube dengan rating atau penonton yang cukup banyak dapat dilihat dari berapa banyak pengikut dari kanal youtube tersebut, jumlah suka, dan juga jumlah berapa kali tayangan tersebut ditonton. Salah satu contoh dapat kita lihat dari tayangan Bocah Ngapak Ya, tayangan ini menjadi tayangan yang cukup populer dan tayangan yang berasal dari youtube ini sudah merambah menjadi tayangan televisi. Tayangan Bocah Ngapak Ya sendiri populer dan menjadi perbincangan masyarakat Jawa Tengah pada akhir tahun 2018, karena memiliki genre komedi dan juga menceritakan kehidupan tiga anak-anak dari Desa Sadangwetan, Sadang, Kebumen, Jawa Tengah yang bernama Ahmad Azka Fuadi, Fadli Dwi Ramadan, dan Ilham Dwi Ramadan. Tayangan ini mulai dilirik dan dijadikan tayangan di salah satu stasiun televisi Trans7 sejak 16 Februari 2019 (Puspafirdausi, 2019).

Peneliti cukup tertarik dengan objek Bocah Ngapak Ya karena tayangan ini menggunakan bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia dalam dialog sehari-hari, penikmat Bocah Ngapak Ya tidak dipersulit dalam memahami bahasa yang digunakan oleh pemainnya, tayangan ini akan menampilkan terjemahan dari bahasa daerah yang digunakan kedalam bahasa Indonesia. Keunggulan utama yang menjadikan peneliti memilih Bocah Ngapak Ya sebagai objek penelitian yaitu karena pada tayangan-tayangan Bocah Ngapak Ya terdapat cukup banyak tuturan performatif, pada tayangan ini tuturan performatif dapat kita temukan secara gamblang, tuturan performatif disini dinyatakan secara tersurat dan dapat ditemukan dari dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam tayangan ini. Kita ketahui jika tuturan performatif adalah sebuah tuturan dimana suatu kegiatan telah dilakukan saat penutur mengucapkan kalimat yang ingin disampaikan. Kridalaksana (1984) pernah mengatakan tuturan performatif adalah suatu tuturan dimana tuturan tersebut memperlihatkan bahwa sebuah perbuatan telah diselesaikan oleh pembicara dan dengan mengungkapkannya maka perbuatan tersebut telah diselesaikan pada saat itu juga (Khoirunnisa, 2018). Tuturan performatif banyak kita temukan pada tayangan Bocah Ngapak Ya pada channel youtube Trans7 Lifestyle dengan judul “Bocah Ngapak (14/06/20)” berikut tuturannya saat bu guru mengatakan “anak-anak, kali ini kita akan belajar tentang sinonim” pada saat mengucapkan kalimat tersebut bu guru telah menggunakan tuturan performatif. Potongan dialog diatas menunjukkan penerapan tuturan performatif, pada saat bu guru mengucapkan kalimat “kita akan belajar mengenai mata pelajaran sinonim” saat itu pula bu guru telah memberikan mata pelajaran sinonim kepada siswa dan siswi dikelas tersebut.

Penelitian akan menggunakan teori tuturan performatif yang dikemukakan oleh Austin dan Searle sebagai fokus penelitian, dengan mengambil tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi yang dikemukakan oleh Searle, serta tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Austin.. Tuturan performatif adalah salah satu tuturan yang telah dikemukakan oleh John Austin, dimana seorang John Austin membagi tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Perbedaan antara ujaran performatif dan ujaran konstatif yang dikemukakan oleh Austin kemudian diganti oleh tiga poin yang meliputi (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) perlokusi (Cummings, 2007). Menurut Chaer dan Agustina 2004 dalam (Oktavia, 2019) Tindak lokusi

adalah tindak tutur yang menghasilkan kalimat yang bermakna dan dapat dipahami oleh pendengar (mitra tutur). Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dalam kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Ketiga yaitu tindak tutur perlokusi yang merupakan hasil atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, atau juga melakukan sesuatu. Bisa diartikan dengan hasil akhir dari tuturan ilokusi yang telah dilakukan sebelumnya (Cummings, 2007).

Pendapat lain berasal dari Searle yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu (1) tindak lokusiner, (2) tindak ilokusiner, (3) perlokusiner. Tindakan-tindakan tersebut diatur dalam situasi percakapan antara dua pihak, misalnya pada perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara agama, dan lain sebagainya. Tindak lokusiner merupakan tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu, dalam kajian tindak tutur, hal ini jarang dihiraukan karena dipandang kurang penting. Tindak tutur yang kedua yaitu ilokusiner, merupakan keinginan yang akan dicapai oleh penutur pada saat menuturkan sesuatu yang dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindakan ilokusiner sendiri dapat dikatakan suatu tindakan terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. Tindak tutur selanjutnya yaitu tindak tutur perlokusiner, yang merupakan tindakan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti mempermalukan, mengintimidasi, dan membujuk (Nadar, 2013).

Penelitian dengan objek Bocah Ngapak Ya ini dapat direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) berdasarkan kurikulum 2013, terdapat pada kelas sebelas (XI) semester genap dalam kompetensi dasar 3.1 dengan materi memahami struktur dan kaidah teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Penelitian ini penting dilakukan, karena dapat dijadikan sebagai referensi media ajar ataupun bahan ajar pembelajaran di sekolah maupun lembaga lain. Penelitian ini juga memiliki daya tarik tersendiri karena cerita dalam tayangan Bocah Ngapak Ya dapat digemari dan dinikmati, baik kalangan anak-anak ataupun orang dewasa.

Sebagai rujukan peneliti membaca penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Oktavia dengan judul “Tidak Tuter Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter”. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia berfokus pada tindak tutur perlokusi yang terdapat didalam album lirik lagu Iwan Fals dan juga relevansi penelitian pada pembentukan karakter. Persamaan dari kedua penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, dimana peneliti juga akan menggunakan fokus penelitian terhadap tindak tutur perlokusi, hanya saja peneliti akan menambahkan beberapa poin tambahan yaitu tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi.

Eva Mawaddatunnisa, dkk (2020) dengan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tuter Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter @Fiersabesari”. Terdapat persamaan pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Eva Mawaddatunnisa memilih fokus penelitian tindak tutur ilokusi. Fokus penelitian yang dipilih oleh Eva Mawaddatunnisa terdapat dalam salah satu poin yang akan digunakan dalam fokus penelitian peneliti. Perbedaan terdapat pada fokus dan juga relevansi penelitian, peneliti merelevansikan penelitiannya pada pembelajaran yang dilakukan di SMA /MA, sedangkan Eva Muwaddatunnisa tidak merelevansikan penelitian yang dilakukan.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan dari penjelasan uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tuturan performatif lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan Bocah Ngapak Ya?
2. Bagaimana relevansi tuturan performatif dalam tayangan Bocah Ngapak Ya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi pada tayangan Bocah Ngapak Ya berdasarkan analisis tuturan performatif (Kajian Pragmatik) Austin dan Searle.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi tuturan performatif dalam tayangan Bocah Ngapak Ya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Akademisi

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur sebagai bukti empiris dan juga menambah wawasan dan pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide atau gagasan melakukan penelitian ilmu dengan mempergunakan metode yang dipelajari, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan bidang ilmu dalam program bidang studinya untuk kemudian dapat dijadikan sumber pengayaan pada mahasiswa (S1) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Majapahit.

3. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini adalah untuk menerapkan teori-teori dalam pendidikan Bahasa Indonesia yang telah di pelajari di perkuliahan sehingga dapat memahami ilmu yang telah di pelajari dan juga dapat menjadi referensi dan wawasan teoritis mengenai analisis tuturan performatif yang dikemukakan oleh Austin dan Searle.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. **Performatif**

Austin berpendapat jika tuturan performatif adalah sebuah tuturan yang tidak menyatakan atau mendeskripsikan “benar” atau “salah” melainkan suatu tuturan dimana saat tuturan tersebut diujarkan, maka tindakan yang diinginkan penutur sudah dilakukan saat itu juga (Cummings, 2007).

2. Bocah Ngapak Ya

Bocah Ngapak Ya termasuk dalam kategori cerita pendek dengan pengambilan cerita komedi cerita pendek ini cukup digemari dikalangan masyarakat. Tidak hanya masyarakat daerah Jawa Tengah yang notabennya adalah asal dari Bocah Ngapak Ya tetapi juga sudah merambah keseluruhan Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan viralnya tayangan ini dan sudah ditayangkan disiaran tv nasional (Trans 7) (Puspafirdausi, 2019).

3. Lokusi

Searle (1997) berpendapat bahwa tindak lokusi atau lokusioner adalah tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu, dalam kajian tindak tutur hal ini dianggap kurang penting. Karena tindakan ini hanya dianggap basa-basi tanpa ada kelanjutan dari tuturan yang telah dilakukan (Nadar, 2013).

4. Ilokusi

Austin (1996) Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dalam kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan sesuatu (Cummings, 2007).

5. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi atau perlokusioner menurut Searle memiliki pengertian sebagai tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti mempermalukan, mengintimidasi, dan membujuk (Nadar, 2013).

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa atau sekelompok siswa, dengan tujuan untuk mendapatkan kemampuan pengetahuan, kemampuan keterampilan, dan kemampuan sikap dari siswa tersebut (Nasution, 1999).